

Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya

Dimas Iqbal*, Budi Purwoko, Lamijan Hadi Susarno

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, 60231 Indonesia

*Corresponding author, email: 24010905018@mhs.unesa.ac.id

Riwayat artikel

Diajukan: 31 Desember 2024

Direvisi: 7 Februari 2025

Diterima: 14 Februari 2025

Diterbitkan: 16 Maret 2025

Kata kunci

Pilar pendidikan

UNESCO

Islam terpadu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari empat pilar pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi faktual di lapangan secara kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan kajian literatur yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan secara detail dengan mengkaji literatur. Penelitian ini mendapatkan hasil implementasi empat pilar pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya telah dilakukan dengan baik. Implementasi dilakukan sebagai berikut: (1) Learning to know (Belajar untuk mengetahui) dengan menerapkan pembelajaran TERPADU yaitu pada tahap TER (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan), program literasi, dan outdoor learning; (2) Learning to do (belajar untuk menjadi) yaitu pada pembelajaran TERPADU tahap PA (Presentasikan, Aplikasikan) dan program ekstrakurikuler rutin; (3) Learning to be (belajar untuk menjadi) yaitu pada pembelajaran TERPADU tahap DU (Duniawi, Ukhrowi) dan program magang; (4) Learning to live together (belajar hidup bersama) pada program Kerja Nyata Siswa (PKNS). Keempat pilar tersebut dilaksanakan secara terintegrasi di dalam pembelajaran akademik maupun program non akademik, sehingga visi misi SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya dapat berjalan dengan maksimal.

How to cite: Iqbal, D., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 1–8. doi: 10.17977/um027v10i12025p1-8

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bertumbuh dan berkembang. Dalam memenuhi proses tumbuh dan berkembang manusia membutuhkan arahan, informasi, dan pengetahuan yang dapat disebut pendidikan dari manusia lainnya. Pendidikan menjadi bagian terpenting dari kehidupan seluruh manusia dan menjadi sebuah kebutuhan pokok. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk setiap manusia. Jika tidak terpenuhi akibatnya dapat memberikan dampak yang kurang baik atau bahkan buruk. Tentunya dalam pendidikan mencakup adanya mutu suatu pendidikan yang berkualitas (Handayani, 2023).

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bertindak sesuai dengan norma dan standar yang berlaku di Masyarakat. Pendidikan harus dapat membantu manusia untuk dapat hidup di tengah Masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan membentuk generasi yang unggul, cerdas, dan memiliki adab luhur. Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk menciptakan generasi yang mampu menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya (Hanifah dkk, 2024).

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan adalah mempersiapkan generasi untuk masa depan yang belum pernah dihadapi oleh para guru. Situasi yang akan dihadapi oleh siswa akan berbeda dari situasi yang pernah dilalui oleh guru. Oleh karena itu, cara mendidik siswa harus melampaui era saat ini (Hasan, 2023). Generasi saat ini hidup di Tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat, oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu menyiapkan generasi saat ini dan mendatang untuk dapat bersaing dan memanfaatkan teknologi dengan baik.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu Al Uswah Surabaya adalah salah satu sekolah di Surabaya yang menggunakan kurikulum terpadu. SMA Islam Terpadu Al Uswah memadukan kurikulum dinas yaitu kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya tidak hanya fokus pada aspek akademis, akan tetapi aspek non akademis antara lain karakter, skill, dan nilai-nilai religiusitas juga sangat diperhatikan.

SMA Islam Terpadu Al Uswah menggunakan model pembelajaran TERPADU, yaitu pembelajaran khas JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang merupakan akronim dari Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi dengan uraian sebagai berikut: 1. Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas tadabur dan tafakur. 2. Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran. 3. Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian. 4. Presentasikan artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi. 5. Aplikasikan artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan. 6. Duniawi artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata. 7. Ukhrowi artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah Swt (Alqorny, 2023).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada tahun 1945. *UNESCO* adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan pada perserikatan bangsa-bangsa. Dalam melaksanakan tugasnya, *UNESCO* meletakkan prioritasnya pada masalah kesetaraan gender, pendidikan, dan pengembangan Negara-negara Afrika. *UNESCO* telah memiliki rencana aksi kesetaraan gender *UNESCO* tahun 2014-2022 yang memberikan perhatian khusus pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama di wilayah konflik. *UNESCO* berusaha mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tugas *UNESCO*, yaitu dengan memberikan pendidikan.

Sejak tahun 1972 hingga tahun 1996, *UNESCO* melalui berbagai kajian dan diskusinya terkait dasar penyelenggaraan pendidikan, merumuskan empat pilar pendidikan. Komisi Delors mengusulkan empat jenis pembelajaran fundamental: *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk melakukan), *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *Learning to be* (belajar untuk menjadi). Keempatnya dianggap sama penting dan harus mendapatkan perhatian yang setara. Bersama-sama, keempat pilar ini dirancang untuk membentuk satu kesatuan yang akan membimbing pendidikan sepanjang kehidupan manusia (Sobe, 2022).

Pilar pendidikan *UNESCO* sesuai dengan visi dan misi dari Lembaga pendidikan SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. Visi Lembaga SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya adalah "Menjadi Sekolah Unggulan yang Membentuk Generasi Islam Berakhlak dan Berprestasi". Kemudian misi pendidikan di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya yaitu "Membiasakan Berakhlak Mulia dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan serta Mewujudkan Karakter Kepemimpinan Islam yang Siap Membina dan Memberi Kebermanfaatan bagi Sesama". Dari rumusan visi dan misi Lembaga SMA Islam terpadu Al Uswah Surabaya dapat diketahui bahwa sekolah ingin membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia, berprestasi dan mampu berperan secara sosial dalam memberikan kebermanfaatan kepada sesama. Visi dan misi tersebut sesuai dengan pilar pendidikan dari *UNESCO*.

Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya sudah menerapkan pilar-pilar pendidikan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan *UNESCO* tersebut. Oleh karena, berikut ini penelitian mengenai "Implementasi Empat Pilar Pendidikan *UNESCO* Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya" yang akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif, menggambarkan fenomena dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka, sedangkan pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tanpa melakukan penghitungan data secara kuantitatif (Firmansyah, 2023). Penelitian ini menitikberatkan pada proses observasi di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. Peneliti akan menggali fakta, informasi, data atau perihal lain yang berhubungan dengan integrasi empat pilar pendidikan *UNESCO* pada pembelajaran terpadu di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada stakeholder, observasi kegiatan sekolah, dan kajian literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dirangkum, disajikan dalam bentuk narasi, dan dilakukan penyimpulan berdasarkan kajian literatur yang dilakukan (Amrin, 2022). Pembahasan data dan penarikan kesimpulan diharapkan mampu memberikan integrasi empat pilar pendidikan *UNESCO* pada pembelajaran terpadu di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya menunjukkan bahwa empat pilar pendidikan *UNESCO* telah terintegrasi secara tidak langsung ke dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah. SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya menerapkan perpaduan antara kurikulum Merdeka dari dinas dan Kurikulum Terpadu dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Empat pilar pendidikan dari *UNESCO* yang meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to live together* telah diintegrasikan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Kegiatan intrakurikuler yang sudah dilaksanakan antara lain pembelajaran TERPADU, yaitu pembelajaran akademik harian yang dilaksanakan mulai hari Senin hingga Jum'at di jam 07.00 – 15.45. beberapa kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan antara lain program literasi pojok baca, *outdoor learning*, program Magang Siswa, dan Program Kerja Nyata Siswa (PKNS). Kegiatan kokurikuler ini dilaksanakan sesuai kalender akademik sekolah yang sudah disusun di awal tahun ajaran, secara umum dilaksanakan di jam intrakurikuler atau di luarnya.

Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sepulang sekolah, antara lain: bulu tangkis, futsal, panahan, basket, voli, novelis, paskibraka, jurnalistik, *public speaking*, banjari, tapak suci fotografi, BSMR, dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari jam 15.30 – 17.15 setiap satu pekan sekali pada hari Selasa – Kamis.

3.2. Pembahasan

Empat pilar pendidikan dari *UNESCO* yang meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to live together* telah diintegrasikan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Semua kegiatan yang dilakukan mendukung tercapainya visi dan misi sekolah yang telah ditentukan. Bentuk integrasi empat pilar pendidikan pada pembelajaran Terpadu di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1. Learning to Know (Bagaimana untuk Mengetahui)

Learning to know memiliki arti bahwa pembelajaran harus mampu memahami apa yang dipelajari, bukan hanya sekedar menghafal, tetapi harus ada pemahaman yang mendalam. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa harus memiliki pemahaman yang bermakna terhadap proses pendidikan yang mereka jalani (Hasan, 2023). Kemudian selain itu, hal yang harus digaris bawahi adalah bahwa *Learning to know* tidak sekedar memperoleh pengetahuan tapi juga menguasai teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga dituntut tidak sekedar mengetahui ilmu tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang bermanfaat bagi kehidupan (Hartono dkk, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Learning to know* memiliki arti bahwa pembelajaran harus bermakna, tidak hanya sekedar transfer ilmu akan tetapi siswa diharapkan mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehingga memperoleh manfaatnya. Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya, pilar pendidikan *Learning to know* sudah diterapkan di dalam pembelajaran maupun program-program sekolah antara lain :

3.2.1.1. Pembelajaran TERPADU

SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya termasuk dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), di mana pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih siswa berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif; (b) berbasis kreativitas yang melatih siswa untuk berpikir orisinal, luwes (fleksibel), lancar, dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri, keluarga, dan lingkungannya (Yuliana, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dan cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas, dirumuskan dalam pendekatan yang memacu siswa untuk aktif dan kreatif. Pendekatan tersebut dinamakan TERPADU, yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh seluruh SIT di Indonesia. Pendekatan Pembelajaran TERPADU merupakan akronim dari Terapkan, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi (Muhab, 2017). *Learning to know* terintegrasi dalam pembelajaran TERPADU yaitu pada tahap Telaah, Eksplorasi, dan Rumuskan. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas mengamati dengan menggunakan indra: membaca, mendengar, melihat dan menyimak untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui dan melihat keterkaitan objek yang ditelaah dengan materi yang akan dibahas.

Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran. Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi yang stimulatif melalui pendekatan dan metode yang menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah (*problem based learning*) dan dilakukan dalam pendekatan kolaboratif dan kooperatif (*cooperative dan collaborative learning*).

Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian. Tahap "Rumuskan" melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir analitis, logis dan sistematis atas data-data empiris yang ada untuk memperoleh simpulan dan merancang penyajian hasil simpulan tersebut dalam bentuk penyajian yang sesuai.

3.2.1.2. Program Literasi dan Pojok Baca

Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya ada program literasi dan pojok baca yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program literasi dilaksanakan setiap hari Rabu pagi jam 07.00 - 07.45, siswa diminta untuk membawa satu buku non pelajaran untuk dibaca ketika jam literasi tersebut. Program literasi sekolah mendorong peserta didik untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan senang belajar terhadap ilmu pengetahuan serta menjadikan mereka gemar membaca sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas dan mendapatkan informasi yang baru (Kamardana et al., 2021). Selama melakukan literasi ini siswa di dampingi oleh wali kelasnya. Selain program literasi mingguan, di SMA Islam Terpadu Al Uswah ada program pojok baca, ada rak di pojok belakang kelas yang disediakan untuk meletakkan buku-buku bacaan. Buku bacaan terdiri dari berbagai macam buku seperti buku tentang Islam, novel, sastra dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut berasal dari siswa sendiri dan juga dari perpustakaan sekolah, siswa dipersilahkan untuk membaca ketika di jam istirahat sekolah.

3.2.1.3. Outdoor learning

Outdoor learning atau pembelajaran di luar ruangan, adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar sebagai ruang belajar. Metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Karakteristik pembelajaran di luar ruangan mencakup aktivitas di mana anak-anak dapat bergerak, bermain, merancang, serta secara aktif menyelidiki, membangun, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Lingkungan pembelajaran di luar ruangan dapat berupa ruang yang sengaja dirancang atau *setting* alami yang belum tersentuh, yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar yang autentik dan berbasis pengalaman (Kiviranta et al, 2024). Keunggulan utama dari *outdoor learning* adalah kemampuannya untuk menggabungkan teori dan praktik secara langsung. Sebagai contoh, di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya setiap semester akan mengadakan *outdoor learning* ke beberapa tempat, di antaranya untuk pembelajaran Sejarah, siswa pernah diajak berkunjung ke Kampung Peneleh di Surabaya untuk mempelajari sejarah perjuangan pahlawan di kota Surabaya.

Pembelajaran yang lain adalah pembelajaran Biologi, siswa diajak mengamati langsung flora maupun fauna dengan berkunjung ke kebun Binatang Surabaya, selain dalam kota, siswa juga pernah diajak untuk mengamati langsung taman wisata Baluran di Banyuwangi dan kampung Osing. Belajar di luar ruangan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, dan mengurangi kejenuhan akibat rutinitas pembelajaran di dalam kelas. *Outdoor learning* membuka pintu bagi siswa untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka, menyelami pembelajaran secara mendalam, dan menemukan inspirasi yang tidak terbatas. Inilah cara kita menciptakan generasi yang lebih kreatif, peduli lingkungan, dan berpikir kritis.

3.2.2. Learning to Do (Belajar untuk Melakukan)

Learning to do merupakan pilar yang lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan (Zahra, 2024). *Learning to do* mencakup semua aspek kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti pemecahan masalah, pembuatan proyek, dan pengorganisasian aktivitas kelas. Sementara itu, di luar kelas, siswa diajarkan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman hidup sehari-hari (Wisarja, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Learning to do* memiliki arti pembelajaran yang sudah didapatkan siswa harus dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memperoleh manfaatnya. Adapun penerapan *Learning to do* di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya terintegrasi dalam beberapa program antara lain:

3.2.2.1. Pembelajaran TERPADU

SMA Islam Terpadu Al Uswah merupakan Sekolah Islam Terpadu menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada kekhasan JSIT yaitu Pendekatan TERPADU berbasis *Active Deep Learner Experience (ADLX)* dalam setiap pembelajaran. Tujuannya yaitu menjadi alternatif pendekatan pembelajaran untuk membentuk

peradaban yang berkarakter religius, cerdas dan berkepribadian baik, serta membentuk sikap bergotong royong pada diri setiap peserta didik (Isnawati, 2023). *Learning to do* terintegrasi dalam tahapan pembelajaran TERPADU yaitu Presentasikan dan Aplikasikan dengan rincian sebagai berikut :

Presentasikan artinya tahap di mana siswa menyampaikan hasil pengamatan dan simpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya Melalui kegiatan presentasikan, siswa akan mendapatkan pengalaman untuk menghormati orang lain sambil mengakui dan mengapresiasi hasil rumusan orang lain. Siswa juga akan merasa sangat dihargai saat menerima tanggapan dari temannya. Tahap kegiatan yang mengarah pada dukungan untuk lingkungan kelas dengan komunikasi yang lebih baik, jujur serta efektif,

Aplikasikan artinya menggunakan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan menghubungkan dengan bidang yang relevan. Tahap di mana guru melakukan aktivitas terbimbing pemecahan masalah bagi para siswa dengan mengaplikasikan temuan ilmu atau aturan-aturan yang diperolehnya dengan jujur dan bertanggung jawab.

3.2.2.2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di dalam dan di luar kelas yang berlangsung setelah jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan setelah jam sekolah dan berfungsi untuk mendukung dan membina potensi, minat, dan bakat siswa (Tanjung, Nugraha, & Putra, 2022). Secara umum kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik dan didesain secara sistematis sehingga dapat melahirkan dan membina potensi-potensi yang dimiliki siswa serta secara ajang pembinaan karakter peserta didik dalam pendekatan berbagai kegiatan (Arifudin, 2022).

Di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya terdapat beberapa ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sepulang sekolah, antara lain: bulu tangkis, futsal, panahan, basket, voli, novelis, paskibraka, jurnalistik, *public speaking*, banjari, tapak suci fotografi, BSMR, dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari jam 15.30 – 17.15 setiap satu pekan sekali pada hari Selasa – Kamis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini siswa dapat mencoba mempraktikkan yang sudah dipelajari di kelas, contohnya pada pelajaran PJOK siswa bisa mempraktikkan di ekstrakurikuler olahraga seperti basket, voli, futsal dst. Pada pelajaran bahasa Indonesia, siswa bisa menerapkan ilmunya pada ekstrakurikuler novelis dan jurnalistik.

3.2.3. Learning to Be (Belajar untuk menjadi)

Learning to be yakni suatu proses pembelajaran dengan merajut dan mengumpulkan pengalaman pribadi, baik yang berkaitan dengan pengetahuan maupun keterampilan, sehingga mereka menjadi individu yang mandiri dan unik. Ini berarti bahwa proses pembelajaran bertujuan untuk menemukan jati diri setiap siswa, yang berbeda satu sama lain (Suhifatullah, 2022). *Learning to be* yakni melalui proses pembelajaran juga harus mengarahkan siswa pada penemuan jati dirinya yang utuh, sehingga mempunyai pijakan kuat dalam bertindak dan tidak mudah terbawa arus, yang pada akhirnya menjadi manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang baik intelektual, emosi, sosial, fisik, moral maupun religiusitas (Khotimah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Learning to be* berarti pembelajaran harus mampu menjadikan siswa menemukan jati dirinya, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berkembang secara optimal di Tengah Masyarakat. Beberapa program yang ada di SMA Islam Terpadu Al Uswah sudah mengintegrasikan pilar ini antara lain:

3.2.3.1. Pembelajaran TERPADU

Sekolah yang termasuk dalam sekolah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sekolah yang telah menggunakan kurikulum Islam terpadu dalam penyelenggaraan pendidikannya. Kurikulum Islam terpadu merupakan sistem pendidikan yang memadukan Pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam semua aspek aktivitas pendidikan di sekolah, mulai dari pembiasaan, ekstra kurikuler dan segala bentuk pembelajaran di kelas yang lainnya (Rojii et al., 2019).

Pilar pendidikan *Learning to be* dalam pembelajaran TERPADU masuk dalam tahap Duniawi dan Ukhrowi. Duniawi artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata. Tahap di mana guru memberikan penekanan pada siswa tentang hubungan antara ilmu yang diperoleh dengan aktivitas keseharian mereka, melakukan aktivitas terbimbing bagi para siswa untuk mengaplikasikan temuan ilmu atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan penilaian atas sikap dan perilakunya sehingga tumbuh kebiasaan baiknya. Dalam tahap ini siswa berusaha menjadi individu yang memberikan kebermanfaatannya kepada dirinya dan lingkungannya.

Di dalam tahapan Ukhrowi ini siswa menerapkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT. Guru memberikan penekanan pada siswa tentang hubungan ilmu yang didapat dengan peluang menjadi tabungan amal di akhirat, membiasakan diri siswa untuk melakukan amal-amal positif sesuai yang diperintah Allah SWT. Dengan memperhatikan tujuan akhirat ini, siswa akan mengetahui hakikat dirinya sebagai manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

3.2.3.2. Program Magang Siswa

Program magang kerja adalah sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengalaman dunia kerja yang nyata sebelum mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja sesungguhnya. Melalui program magang ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Program magang telah menjadi sarana untuk memberikan kesempatan belajar yang mendalam kepada siswa dalam lingkungan tempat kerja yang sebenarnya (Judijanto dkk, 2024). Dengan terlibat dalam aktivitas di tempat kerja, siswa dapat mengeksplorasi berbagai bidang karier yang relevan dengan cita-cita mereka.

Siswa SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya diberikan kesempatan untuk merasakan menjalani dunia kerja melalui program magang siswa selama kurang lebih tiga hari. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan satu pendamping dari guru, mereka membuat proposal pengajuan magang ke beberapa Perusahaan seperti industri rumah tangga, kantor, instansi pendidikan, UMKM, dan lain sebagainya. Magang juga memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya perusahaan yang berbeda dan mengembangkan keterampilan seperti budaya kerja dan disiplin waktu (Nasiri Hamrah et al., 2023). Setelah melaksanakan magang selama beberapa hari, siswa diminta membuat laporan untuk di presentasikan kepada guru pendamping saat di sekolah. Program ini diharapkan dapat memberikan gambaran siswa sesuai dengan profesi yang dicita-citakan di dunia kerja nantinya.

3.2.4. Learning to Live Together (Belajar untuk hidup bersama)

Learning to live together yaitu proses belajar untuk dapat beradaptasi menjadi bagian atau anggota masyarakat. Hal ini karena manusia, selain sebagai makhluk individu yang unik dan memiliki hak-hak dasar, juga merupakan makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan yang aman, damai, harmonis, dan sejahtera di komunitasnya. Belajar hidup bersama juga merupakan upaya untuk mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga seseorang memiliki *soft skills* yang dibutuhkan untuk memasuki lingkungan kehidupan baru, seperti lingkungan kerja atau komunitas baru (Suhifatullah, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *Learning to live together* adalah pembelajaran harus dapat membuat siswa mampu hidup di tengah Masyarakat. Pembelajaran tidak hanya sebatas di kelas saja, namun siswa nantinya harus dapat beradaptasi di Tengah masyarakat dengan berbagai norma dan aturan yang berlaku. SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya memiliki program yang sesuai dengan pilar ini, yaitu Program Kerja Nyata Siswa (PKNS).

Program Kerja Nyata Siswa (PKNS) merupakan salah satu program yang dirancang untuk membekali siswa dengan pengalaman belajar di luar kelas melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. PKNS menjadi wadah bagi siswa untuk belajar beradaptasi di tengah kehidupan sosial, sekaligus melatih keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu sarana yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan teorinya ke dalam kerja nyata masyarakat (Olivia dkk, 2024). Selain itu, PKNS juga mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan.

Program ini dilaksanakan selama satu pekan dan diikuti oleh siswa SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya yang terbagi ke dalam beberapa kelompok dan pendamping. Program ini dilaksanakan saat bulan Ramadhan di beberapa wilayah di Kabupaten Gresik dan Lamongan. Siswa tinggal bersama warga dan melakukan aktivitas bersama warga seperti mengajar di sekolah dan TPQ, menyiapkan buka bersama, melakukan tadarus dan sholat tarawih bersama warga. Tentu dalam program ini, siswa berperan aktif menjadi inisiator kegiatan seperti menjadi imam sholat, menjadi pengajar, dan mengisi tadarus bersama. Melalui program ini siswa dilatih untuk dapat hidup di Tengah Masyarakat.

4. Simpulan

Pilar-pilar pendidikan *UNESCO* sudah diterapkan dengan baik di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya. Pilar-pilar tersebut terintegrasi ke dalam pembelajaran TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhrowi) yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. *Learning to know* terintegrasi dalam langkah Telaah, Eksplorasi, dan Rumuskan. *Learning to do* terintegrasi dalam langkah Presentasikan dan Aplikasikan, sedangkan *Learning to be* dan *Learning to live together* terintegrasi dalam tahap Duniawi dan Ukhrowi.

Selain dalam pembelajaran, pilar-pilar pendidikan *UNESCO* juga terintegrasi ke dalam beberapa program yaitu Literasi, Pojok Baca, dan *Outdoor learning* untuk pilar *Learning to know*. Ekstrakurikuler untuk pilar *Learning to do*, Magang siswa untuk pilar *Learning to be*, dan Program Kerja Nyata Siswa (PKNS) untuk pilar *Learning to live together*. Dengan integrasi pilar pendidikan *UNESCO* ke dalam program dan pembelajaran, mampu mewujudkan visi dan misi SMA Islam Terpadu Al Uswah yaitu visi “Menjadi Sekolah Unggulan yang Membentuk Generasi Islam Berkarakter dan Berprestasi” dan misi “Membiasakan Berakhlak Mulia dalam Interaksi Sosial dan Lingkungan serta Mewujudkan Karakter Kepemimpinan Islam yang Siap Membina dan Memberi Kebermanfaatan bagi Sesama”.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Alqarny, F. U., & Mujiburrohman. (2023). Desain kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 719–730. <https://doi.org/10.58230/27454312.290>
- Amrin, & Hidayat, A. G. (2022). Peran guru IPS dalam pembentukan karakter siswa melalui 4 pilar pendidikan di SDN Padende Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1293–1299. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Firmansyah, M. Z., Sa'duh, S., Hasibuan, R. P., & Gusmaneli. (2023). Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia: Peran sentral pilar-pilar pendidikan dalam membentuk generasi unggul. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.43>
- Handayani, I. (2023). Empat pilar pendidikan UNESCO di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i1.1849>
- Hanifah, K., Rosyida, F. A., Marno, & Abidin, M. (2024). Implementasi empat pilar pendidikan UNESCO dalam penerapan kurikulum merdeka di MIS Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, 5(2), 174–195. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.838>
- Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2023). Hakikat belajar menurut UNESCO serta relevansinya pada saat ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.53>
- Hasan, K. (2023). The four pillars of education by UNESCO and the metaverse: Repositioning Islamic education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), Juni 2023. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i1.1928>
- Isnawati, Amprasto, & Sardjijo. (2023). Pengaruh penerapan pendekatan terpadu berbasis Active Deep Learner Experience (ADLX) dan karakter religius terhadap sikap bergotong-royong siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 520–531. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>
- Judijanto, L., Mayasari, N., Heristy Endro Baruno, Y., & Rusdi, M. (2024). Analisis pengaruh kemitraan sekolah-industri dan program magang terhadap keterampilan kerja dan kesiapan karier siswa SMK di Jawa Tengah. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(3).
- Kamardana, G., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2021). Efektivitas gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar di kelas V sekolah dasar Gugus II Tejakula tahun pelajaran 2019/2020. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 115–125. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/download/264/174/
- Khotimah, H., dkk. (2024). Strategi pengembangan karakteristik siswa sekolah dasar dengan mengembangkan pilar pendidikan learning to be di era digital. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(3), Agustus 2024. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M. L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: Exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Muhab, S., dkk. (2017). *Standar mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Nasiri Hamrah, A., Fathi Vajargah, K., Aghasaleh, R., Safaei Movahhed, S., & Haghani, M. (2023). Internship in the impasse of the duality of theory and practice: Representation, imitation, compatibility, and tension in the university-industry relationship. *Studies in Higher Education*, 48(12), 1856–1869.

- Olivia, A. P., Rani, A. R., Laoli, W. J. S., Fadhillah, F., Masud, M. A., Ananda, T., Adinda, L. J., Janzen, A. I., Linpas, N., & Khairani, F. (2024). Analisis dampak sosial dan ekonomi terhadap rendahnya minat pendidikan di Desa Kemuning Muda: Peran program KKN dalam peningkatan kesadaran pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2434–2441. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1247>
- Rojji, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Roni, E., Yuliana, R., Yatma, A., & Supriawan, S. (2024). Implementasi standar mutu kekhasan jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SD IT Cahaya Madani Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5717–5729. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13280>
- Sobe, N. W. (2022). The future and the past are unevenly distributed: COVID's educational disruptions and UNESCO's global reports on education. *Paedagogica Historica*, 58(5), 802–812. <https://doi.org/10.1080/00309230.2022.2112244>
- Suhifatullah, M. I. (2022). Learning to find the meaning of life as educational pillar innovation beyond the UNESCO concept. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(12), 822–828. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i12.522>
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler drumband di SMPN 11 Muaro Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 11(2), 109–118. <https://doi.org/10.22437/CSP.V11I2.19711>
- Wisarja, I. K., Suastini, N. N., & Aryani, N. W. (2024). The teachings of Catur Marga: Critical reflection on constructivism learning and its relevance to UNESCO's four pillars of education. *International Proceeding on Religion, Culture, Law, Education, and Hindu Studies*, 1, 12–28. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/internasional-seminar>
- Yuliana, E. T., & Sunarti, S. (2022). Penerapan pendekatan pembelajaran TERPADU pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 496–501. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.318>